

Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. al-Şaffāt 139-148 Studi Hermeneutika Abdullah Saeed Atas Kisah Nabi Yūnus

Althaf Husein Muzakky

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
althofhusein@gmail.com

Diterima 05 Februari 2020 | Direview 10 Mei 2020 | Diterbitkan 30 Juni 2020

Abstract:

Responsibility is a substantial thing. Almost at least a large part of welfare is determined by implementing responsibilities. This article explores the story of the Prophet Yunus in the Qur'an related to the Responsibility Statement. Through the Abdullah Saeed hermeneutics method this research aims to reveal the significance and value of the hierarchy in the story of the Prophet Yunus contained in the QS. al-Şaffāt verses 139-148. The results of this study reveal that in the story of the prophet Yunus has significance in the form of taslyyyah (entertainment) specifically for the prophet Muhammad's task and the da'wah of Islam in general. The significance of the story of the prophet Yunus has three urgencies namely Not running away from the responsibilities that have been mandated, not abusing authority, and being patient and polite in Da'wah Facing the people.

Keywords: *Mindfulness of Responsibility, Prophet Jonah (Yūnus), Hermeneutic, Abdullah Saeed*

Abstrak:

Tanggung jawab merupakan sebuah hal yang bersifat substansial. Hampir setidaknya sebagian besar kesejahteraan ditentukan dengan pelaksanaan tanggung jawab. Tulisan ini mengupas tentang kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an kaitannya dengan Ingkar Tanggung Jawab. Melalui metode hermeneutika Abdullah Saeed penelitian ini bertujuan mengungkap signifikansi dan nilai hirarki dalam kisah Nabi Yunus yang terdapat dalam QS. al-Şaffāt ayat 139-148. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam kisah nabi Yunus memiliki signifikansi berupa taslyyyah (hiburan) secara khusus untuk nabi tugas Muhammad SAW dan dakwah Islam secara umum. Adapun signifikansi dari kisah nabi Yunus memiliki tiga urgensi yaitu Tidak lari dari tanggung jawab yang telah diamanahkan, tidak menyalahgunakan wewenang, dan Sabar dan santun dalam Berdakwah Menghadapi umat.

Kata Kunci: *Ingkar Tanggung Jawab, Nabi Yunus, Hermeneutika, Abdullah Saeed.*

Pendahuluan

Tanggung jawab merupakan sebuah berkah sekaligus musibah bagi yang mendapatinya. Melalui tanggung jawab banyak hal dapat berubah terhadap dunia sosial masyarakat Indonesia secara khusus dan global. Tanggung jawab merupakan beban atau segala sesuatu yang diamanahkan kepada seseorang untuk mewujudkan maslahat, tentu jika dilakukan dengan benar dan tepat akan berdampak pada prestasi kebaikan umat, sebaliknya jika tidak sesuai maka hal tersebut dapat menjadi bumerang sehingga boleh dituntut oleh masyarakat di saat di dunia maupun kelak di akirat sebagaimana ajaran agama Islam. Melaksanakan tanggung jawab adalah sebuah kewajiban, bukan semata-mata didasari bahwa melaksanakan tanggung jawab adalah ajaran agama, namun didalamnya juga terdapat kepercayaan sosial masyarakat yang harus diemban dengan tepat.

Walau demikian, ingkar tanggung jawab masih banyak dilakukan, dari hal tersebut setidaknya menyisakan tiga problem akademik. Pertama, peraturan tentang tanggung jawab telah jelas ditetapkan negara Indonesia dalam UU. No. 39 tahun 1999¹ begitu juga dalam al-Qur'an QS. al-MuddaŞsir [74]: 38 akan tetapi banyak orang yang diberi tanggung jawab namun malah mengingkari.² Kedua, Indonesia merupakan negara mayoritas Islam dengan tingkat korupsi 52

¹“UU No. 39 Thn 1999-Hak Asasi Manusia (HAM),” dalam http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm., diakses Tanggal 12 November 2019.

²Afrahul Fadhila Daulay, “Tanggung Jawab Pendidikan Islam,” *jurnal al-Irsyad*, Vol. 7, No. 2 (2017), 70-80.

persen³, dapat dilihat terdapat dua Menteri Agama Indonesia yang melakukan korupsi, sehingga jika dibuat rata-rata maka setidaknya dari seratus persen pejabat yang menduduki kursi jabatan setengah lebih diantaranya telah ingkar tanggung jawab dengan melakukan tindak korupsi padahal jelas tindakan yang ingkar tanggung jawab. Ketiga, kasus ingkar tanggung jawab banyak dilakukan oleh masyarakat religius, terdapat *misunderstanding* dan *misintrepetation* tentang ingkar tanggung jawab yang dianggap hanya dipertanggung jawabkan kelak di akhirat saja, padahal menurut penafsiran al-Qur'an tanggung jawab adalah sesuatu yang harus diselesaikan bahkan sejak saat di dunia.

Secara umum penelitian ini berangkat dari dua kecenderungan penulis atas kajian literatur tentang larangan ingkar tanggung jawab. Pertama, Kajian ingkar terhadap tanggung jawab banyak dikaji lewat diskusi prespektif hukum⁴, padahal ingkar janji dapat terjadi disetiap hal, tidak hanya dalam wilayah hukum saja, tetapi dalam ranah yang lebih luas sebagai contoh dapat dilihat dalam tulisan wahyudi yang berjudul “Tanggung Jawab Rumah Sakit Terhadap Kerugian Akibat Kelalaian Tenaga Kesehatan Dan Implikasinya”, kajian tentang ingkar tanggung jawab dapat masuk ke ranah yang lebih luas yaitu kesehatan, tidak menjamin bahwa tenaga kesehatan yang disumpah, namun tetap dapat ingkar terhadap tanggung jawab yang diberikan.⁵ Ingkar tanggung jawab juga didiskusikan dalam wilayah pendidikan, dapat dilihat penelitian dari Daulay yang berjudul “Tanggung Jawab Pendidikan Islam”⁶. Kedua ingkar tanggung jawab dikaji dengan telaah konsep bahasa dalam al-Qur'an seperti halnya tulisan Zaenuddin dan Hamdani yang berjudul “Formulasi Gaya Bahasa Ingkari dalam Alquran”⁷, dalam tulisan tersebut banyak mengeksplor linguistik al-Qur'an tentang penuturan ingkar. Dari kedua pemetaan yang telah disebutkan, studi tentang larangan ingkar masih bersifat parsial, oleh sebab itu penulis mengkaji larangan ingkar melalui kisah dalam al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini menawarkan gagasan baru dalam menyikapi bahaya ingkar terhadap tanggung jawab yang dilarang oleh agama dan negara. Dalam hal ini penulis mengajukan setidaknya dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana potert larangan ingkar tanggung jawab dalam QS. al-Şāffāt: 139-148. Kedua, apa pesan yang dapat dipetik dari kisah nabi Yūnus dalam QS. al-Şāffāt: 139-148. Kekurangan dari studi yang sudah ada, para peneliti banyak mengkaji kisah al-Qur'an dengan pemahaman tematis yang terkesan tekstualis, didalam penelitian terdahulu tidak disebutkan faktor internal dan faktor eksternal tentang sebab ingkar tanggung jawab, sehingga hanya memaparkan bahwa tanggung jawab adalah hal yang tidak boleh dilanggar tanpa memberikan solusi. Oleh sebab itu studi ini merupakan studi kualitatif dengan library reserach untuk memperoleh datanya, melalui hermeneutika yang ditawarkan Abdullah Saeed, penulis hendak memaknai ulang kisah Nabi Yūnus dalam QS. al-Şāffāt: 139-148 dengan hermeneutika atau tafsir kontekstual, Abdullah Saeed awalnya menyusun hermeneutika hanya untuk ayat ethico-legal (hukum), namun dalam penelitian ini Saeed akan digunakan untuk

³Nurhadi Suchahyo, “Aneh, Masyarakat Religius Namun Korupsi Tinggi,” Dalam <https://www.voaindonesia.com/A/Aneh-Masyarakat-Religius-Namun-Korupsi-Tinggi/4587783.html>. diakses 12 November 2019.

⁴Triyanto Setyo Prabowo dan Mulyoto, “Tanggung Jawab Calon Notaris Yang Sedang Magang Terhadap Kerahasiaan Akta,” *Jurnal Repertorium* Vol. 4, No. 2 (2 Juli 2017), 71-79.

⁵Setya Wahyudi, “Tanggung Jawab Rumah Sakit Terhadap Kerugian Akibat Kelalaian Tenaga Kesehatan Dan Implikasinya,” *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 11, No. 3, 505-521.

⁶Daulay, “Tanggung Jawab Pendidikan Islam,” *Jurnal al-Iryad*, Vol 7, No. 2, 70-80.

⁷Mamat Zaenuddin Dan Wagino Hamid Hamdani, “Formulasi Gaya Bahasa Ingkari Dalam Alquran,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 15, No. 1, 1-12.

mengkaji ayat kisah, tentunya dengan mengintegrasikan-interkoneksi pesan dan nilai dari pemahaman dimasa dulu dan tentunya dengan penyesuaian.

Artikel ini berangkat dari tiga asumsi dasar larangan ingkar tanggung jawab. Pertama, ingkar tanggung jawab akan berdampak pada demoralisasi yang terjadi dimasyarakat, tanggung jawab merupakan dasar dari adanya kepercayaan, dari hal itu, apabila tanggung jawab diingkari maka akan menyebabkan sikap kepedulian di masyarakat menjadi berkurang, dan cenderung individualistik, maka jelas ingkar tanggung jawab adalah larangan keras. Selain itu ingkar tanggung jawab akan mengurangi rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang seharusnya melaksanakan tanggung jawab yang diamanahkan. Kedua, untuk menguatkan larangan ingkar tanggung jawab haruslah dengan diberikan semacam punishment yang dapat membuat jera, sehingga menjadi pelajaran bagi para pelaku supaya tidak lalai dan sembrono dalam mengemban sebuah amanah, seringkali tanggung jawab seperti jabatan disalah gunakan bukan untuk mewujudkan kemaslahatan, melainkan untuk meraup keuntungan. Ketiga, memberikan penghargaan setinggi-tingginya bagi seseorang yang berhasil menyelesaikan tanggung jawab dengan baik dan benar, hal ini berlaku bagi siapapun, entah itu pemerintah, kepala keluarga, dan seluruh bagian yang mengambil peran dalam mengemban tanggung jawab.

Studi Kisah Nabi Yūnus dan Telaah Metode Hermeneutika Abdullah Saeed

Kisah Nabi Yūnus

Kisah merupakan salah satu bagian isi al-Qur'an yang menuntun manusia menuju arah yang dikehendakinya. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali kisah, khususnya perjalanan rasul, nabi, dan utusan terdahulu beserta kaumnya sebelum terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. salah satu kisah yang menarik dibahas adalah kisah nabi Yūnus beserta umatnya. Didalam *ulūmul Qur'an* terdapat kaidah apabila didalam al-Qur'an terdapat kisah yang tokohnya secara eksplisit jelas disebutkan secara tertentu, maka tokoh tersebut perlu diteladani, sebaliknya jika al-Qur'an menampilkan sisi kelemahan dan keburukannya, maka hal tersebut perlu dihindari, sebab didalam kisah al-Qur'an memiliki hakekat, makna, dan nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.⁸ Adapun kisah nabi Yūnus dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

وَأَنَّ يُؤْتَسَ لَمَنْ الْمُرْسَلِينَ (١٣٩) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (١٤٠) فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (١٤١) فَأَلْقَمَهُ الْخُوْتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (١٤٢) فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ (١٤٣) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَّأَهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَأْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَرْبُودُونَ ﴿١٤٨﴾ فَأَمْنُوا فَمَنْعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴿١٤٨﴾

“Dan sungguh, Yūnus benar-benar termasuk salah seorang rasul. (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan. kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah. Niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih. Sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. (QS. al-Şāffāt [37]: 139-148)

Kisah nabi Yūnus telah dijelaskan Imam Jalāluddin al-Suyūti dalam tafsirnya. Pemilihan versi cerita dari Imam al-Suyūti, didasari bahwa kitab tersebut sangat populer dibanding tafsir yang lain menurut Martin.⁹ Nabi Yūnus merupakan nabi dari Bani Isrā'īl, nabi Yūnus merupakan putra Mata putra 'Ajūz merupakan keturunan dari Ya'qūb putra dari Ishāq putra dari Ibrāhīm. Nabi Yūnus dan nabi Ilyās merupakan nabi yang diutus dalam satu masa yang sama. Pada saat

⁸Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya,” *Ulumuna* Vol. 15, No. 2 (2011) 265–290.

⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015). 170.

kecil nabi Yūnus pernah wafat, sampai kemudian didoakan oleh nabi Ilyās, dan lewat sebab doa nabi Ilyās tersebut kemudian nabi Yūnus hidup kembali, dan kemudian Allah mengutus nabi Yūnus untuk berdakwah di Nainawa (sekarang diwilayah Irak) yang *notabene* menyembah berhala. Nabi Yūnus diutus kepada kaum Nainawa untuk berdakwah supaya menyembah Allah.¹⁰

Kaum Nainawa hanya menerima ajaran dari keturunan mereka. Ketika Nabi Yūnus berdakwah, kaum Nainawa tidak sedikitpun menanggapi ajaran yang dibawa nabi Yūnus tersebut bahkan nabi Yūnus diancam ingin dibunuh. Hal ini kemudian menjadikan nabi Yūnus menggugurkan dakwahnya, pada saat itu, nabi Yūnus memperingatkan kaum Nainawa untuk menyembah Allah dan bertaubat, pada saat sebelum pergi meninggalkan kaum Nainawa, nabi Yūnus marah dan berkata “wahai kaum Nainawa, apabila kalian semua tetap melakukan menyembah berhala, maka Allah akan menimpakan adzab yang sangat pedih, oleh sebab itu cepatlah bertaubat.” Namun kaum Nainawa menyikapinya dengan menanti ucapan nabi Yūnus selama tiga hari, apabila dalam tiga hari tidak ada adzab maka nabi Yūnus akan segera dieksekusi. Mendengar hal itu nabi Yūnus pada hari kedua saat penantian adzab kemudian pergi meninggalkan kaum Nainawa yang sebenarnya merupakan dakwah dan perintah Allah yang tidak boleh ditinggalkan.¹¹

Nabi Yūnus kemudian meninggalkan kaum Nainawa tanpa persetujuan Allah. Dalam masalah ini Imam Suyūti menjelaskan bahwa tindakanyang dilakukan nabi Yūnus ini merupakan hal biasa bagi jika nabi Yūnus merupakan manusia biasa, namun meninggalkan perintah yang dilakukan seorang nabi adalah sebuah kesalahan namun bukan berarti dosa. Setelah bersiap-siap nabi Yūnus kemudian menuju pelabuhan mengikuti rombongan kabilah yang naik kapal, namun ditengah perjalanan kapal tersebut bocor, dalam kepercayaan terdahulu apabila terdapat kapal yang tiba-tiba bocor, berarti terdapat penumpang gelap, orang yang kabur dari majikan, dan dalam hal ini nabi Yūnus diibaratkan orang yang lari dari utusan majikannya yaitu Allah SWT. kemudian dilakukan pengundian, dan ternyata benar, nabi Yūnus merupakan orang yang kalah dalam undian dan harus dilemparkan ke dalam laut.¹²

Pada saat nabi Yūnus dilemparkan kelaut maka terdapat ikan besar yang siap melahap nabi Yūnus dalam keadaan utuh dan masih hidup didalam perut ikan tersebut. Dijelaskan dalam tafsir QS. al-Anbiyā’ [21]: 87 maka nabi Yūnus kemudian merasa bersalah dan bertaubat dengan membaca *lā ilā illā anta subhānaka innī kuntu min al-zālimin*. Bacaan *tasbiḥ* tersebut dibaca selama empat puluh hari berdzikir kemudian nabi Yūnus sampai kemudian dimuntahkan dari ikan tersebut, dalam versi lain nabi Yūnus ditelan dipagi hari dan dimuntahkan sore hari, Allah kemudian mengampuninya setelah membaca maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, maka Allah tidak akan mengeluarkannya. Setelah keluar dari perut ikan nabi Yūnus dalam keadaan lemas, kemudian datanglah seekor kijang yang menyusui nabi Yūnus, dan terdapat buah labu aneh yang menggelantung sehingga dapat dimakan nabi Yūnus sampai dapat pulih kembali.¹³

Disisi lain, kaum Nainawa hari ketika benar datang cuaca yang sangat buruk. Kaum Nainawa meyakini bahwa cuaca tersebut adalah pertanda dari datangnya adzab yang disabdakan nabi Yūnus. Setelah itu masyarakat Nainawa bertaubat mulai beriman kepada Allah, dan kemudian mulai mencari nabi Yūnus. Kaum Nainawa kemudian mulai mencari nabi Yūnus untuk memintanya berdakwah kembali, karena kebenaran kerasulannya, sampai saat kemudian

¹⁰Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 2017), 426.

¹¹Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 427.

¹²Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 428.

¹³Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, 429.

kaum Nainawa bertemu Yūnus mereka kemudian menceritakan seluruh kejadian yang menimpa kaum Nainawa, sehingga mereka kemudian dianugerahi Allah dengan kenikmatan hidup sejahtera kepada mereka hingga waktu tertentu.¹⁴

Metode Hermeneutika Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang menyempurnakan pemikiran double movement milik gurunya yaitu Fazlur Rahman . Dalam tulisannya yang berjudul “Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach”, banyak peneliti yang telah membahas pemikirannya yang mengkombinasikan antara tradisi pemahaman teks dengan analisis bahasa dan historis, nampaknya Abdullah Saeed juga menggali makna lain yang ada dalam setiap redaksi teks. Tulisan rahman banyak diterjemahkan dan dikaji sebagai wacana baru pemikiran Islam seperti buku pengantar studi al-Qur’an, metode tafsir kontekstualnya juga banyak dikaji seperti tulisan dari sovia yang berjudul “Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed)” . Pemikiran Abdullah Saeed kemudian belakangan dikembangkan dengan konsep yang lebih ringkas oleh Ridwan dengan judul “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed” . Hal ini membuktikan bahwa Abdullah Saeed memiliki kontribusi pemikiran yang luar biasa dalam hermeneutika atau tafsir kontekstual.

Abdullah Saeed mengemukakan -meaning is interactive- bahwa al-Qur’an telah selesai diturunkan seluruh ayatnya utuh 114 surat pada abad ke 7 Masehi, namun maknanya dapat terus digali sampai nanti dengan ditafsirkan kembali secara sistematis dan konstruktif . Hermeneutika Abdullah Saeed dapat dipelajari dalam tulisannya, disebutkan bahwa langkah-langkah metodologis hermeneutika dalam menafsirkan secara kontekstual al-Qur’an terdapat empat langkah. Pertama, perjumpaan yaitu mencari kesesuaian teks dengan mempertimbangkan bahasa dan maknanya sebagai langkah awal. kedua, mengidentifikasi teks dengan menganalisis linguistik dan historis sebagai pemahaman wahyu. ketiga, mengaitkan penafsiran teks dengan konteks dengan meninjau pemikiran mufassir yang termuat dalam kitab tafsir dari generasi ke generasi. Keempat, kontekstualisasi mencari relevansi penafsiran dengan nilai hirarkis . Keempat langkah tersebut yang nantinya akan diterapkan penulis dalam menafsirkan ulang tentang Larangan Ingkar Tanggung Jawab Dalam QS. al-Şāffāt : 139-148.

Untuk mencapai makna terdalam dari al-Qur’an terlebih dahulu harus melewati empat metode hermeneutika atau tafsir kontekstual. Pertama, yaitu mencari makna teks awal dengan mencari akurasi dan validitas ayat yang sedang dikaji dalam tema. Kedua, yaitu identifikasi makna teks. Adapun untuk mengidentifikasi makna teks diperlukan tiga langkah. Langkah pertama, menganalisis linguistik; yaitu setiap bagian-bagian dari suatu teks seperti sintaksis (nahwu), stilistika (gaya bahasa), morfologi (şaraf), semantik (perubahan makna atau tanda), sastrawi (balaghah) pragmatik (kesesuaian bahasa dengan konteksnya). Langkah kedua, analisis historis; asbāb al-nuzūl baik secara mikro yang terdapat dalam hadis maupun riwayat maupun secara makro (sosial, kultural, politik, ekonomi, intelektual, nilai, praktik). Langkah ketiga pemahaman penerima pertama yaitu para sahabat kala itu dan masyarakat Arab pada sekitar abad ke tujuh. Ketiga, mengkaitkan teks dengan konteksnya melalui pengkajian tafsir-tafsir klasik, modern, dan kontemporer. Keempat, kontekstualisasi dengan mengadopsi penafsiran yang relevan. Namun kekurangan dari metode ini mulanya hanya digunakan untuk ayat yang berkaitan dengan hukum saja.

Abdullah Saeed adalah sosok yang menawarkan angin segar dalam dunia intrepetasi. Sebuah cara memaknai al-Qur’an dengan pendekatan yang lebih rasionalis, namun tidak liberal. Hermeneutika atau tafsir kontekstual yang dikemukakan Abdullah Saeed sangat teliti dengan

¹⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 426-427.

memperhitungkan aspek kebahasaan sehingga tidak memperkosa ayat al-Qur'an. lebih lanjut, pada pendekatan yang ditawarkan beliau menekankan adanya analisis historis yang harus dianalisis secara kritis, sehingga penerimaan al-Qur'an terlihat jelas, sebab al-Qur'an memiliki keterpengaruhannya ruang historis bangsa Arab yang harus disesuaikan, selian itu al-Qur'an juga hadir tidak diruang hampa, didalamnya terdapat ayat yang bersifat temporal dan universal, terdapat ayat muḥkamāt dan mutasyābihāt. Menurut Miftahur Rahman mengemukakan bahwa Abdullah Saeed itu menawarkan istilah hermeneutika ethico-legal yang meliputi aturan syariat, konsep eskatologi (adanya kehidupan setelah kematian), adanya aturan seperti pernikahan, perceraian, warisan, dan ḥudūd yang meliputi batasan larangan yang harus ditinggalkan. Selain itu terdapat etika dan estetika yang harus dipatuhi dalam hubungan bermasyarakat, beragama, dan bernegara, seperti halnya relasi yang semestinya dijalin baik antara muslim dan non-muslim. Ayat tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahkan sangat familiar. Oleh sebab metode hermeneutika Abdullah Saeed perlu penyesuaian dengan adanya kritik dan saran yang akan disampaikan penulis di bagian metode.

Kritik Metode Hermeneutika Abdullah Saeed: Upaya penyesuaian Interpretasi Dari Ayat Hukum menuju Ayat Kisah

Ayat al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang perkara yang legal, theological, ethical. Di dalam kitab suci umat Islam penting memahami pesan al-Qur'an yang diperuntukkan pada setiap tempat dan zaman, atau bersifat universal.¹⁵ Perlunya kesadaran bahwa ayat al-Qur'an memiliki bahasa penyampaian yang menarik berupa kisah. Ayat tersebut merujuk pada tradisi umat dan bangsa-bangsa terdahulu yang kemudian melahirkan peristiwa dalam sejarah manusia. Rekonstruksi pemahaman terhadap ayat kisah dapat menggali message of the Qur'an. oleh sebab itu metode Hermeneutika sangat disayangkan jika hanya digunakan untuk mengkaji ayat kisah, sebab dari akar epistemologi hermeneutika Saeed yang diambil dari Rahman sejatinya mengkaji seluruh tema kehidupan yang ada dalam al-Qur'an.¹⁶

Untuk mengembangkan pemikiran Abdullah Saeed, penulis melontarkan beberapa kritik dan penyesuaian metode. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan hermeneutika Saeed yang khusus terhadap ayat *ethico-legal* dapat diterapkan kepada ayat yang lebih universal. Mengutip istilah uṣūl fiqh yaitu *syar'u man qablana* adalah syariat dari orang sebelum umat kita, yaitu ayat maupun penjelasan yang diturunkan kepada umat sebelum nabi Muhammad dapat berupa kisah, perumpamaan dan lain macam sebagainya untuk diambil *'ibrāh* (Pelajaran).¹⁷ Riwayat-riwayat terdahulu mampu dibuat hukum sebagai pertimbangan umat setelahnya.¹⁸ Dari dua hal tersebut jelas bahwa ayat kisah dapat dibuat dalil atas dasar pengambilan keputusan.¹⁹ Dari hal ini maka metode hermeneutika Abdullah Saeed yang semula memiliki empat metode, akan disederhanakan oleh penulis menjadi tiga metode, Pertama perjumpaan awal dalam al-Qur'an. Kedua mencari makna asal dengan cara analisis linguistik dan historis disertai dengan penjelasan dari para *mufasssirin*. Ketiga kontekstualisasi, untuk mencari signifikansi dan nilai hirarki (*maghzā*) dari ayat al-Qur'an. Setiap ayat tentu memiliki salah satu dari *obligary values, fundamentalis values, protectional values, implementasi values, instructional values*. Dari kelima nilai hirarki tersebut akan dapat dilihat menempatkan ayat dalam tingkatan universal atau partikular, dan hermeneutika

¹⁵Lien Iffah Na'fatu Fina, "Interpretasi Kontekstual," 170.

¹⁶Lien Iffah Na'fatu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," dalam *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015), 65–89.

¹⁷Abd Wahhāb Khallāf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1968), 93.

¹⁸As'ad 'Abd al-Ghani al-Sayyid al-Kafrāwīy, *Istidlāl ʿInda Uṣūliyyin* (Kairo: Dār al-Kutub al-Alamiyyah, 2009), 252.

¹⁹Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1973), 306.

Abdullah Saeed dipilih penulis sebagai tawaran metodologi untuk mencapai cakupan yang luas dalam menafsirkan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Perjumpaan awal Kisah Nabi Yūnus dalam al-Qur'an

Sikap para mufassir dalam memaknai kisah al-Qur'an memiliki dua pandangan umum yaitu menafsirkannya dengan makna *ḥaqīqī* dan *majāzī*. Pertama, penafsiran kisah al-Qur'an secara *ḥaqīqī* adalah memahami kisah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an sesuai dengan redaksi peristiwa, diyakini bahwa kisah dalam al-Qur'an benar-benar terjadi di dunia nyata pada masa silam. Kedua, penafsiran kisah al-Qur'an secara *majāzī* adalah pandangan lain dari mufassir, bahwa kisah dalam al-Qur'an adalah perumpamaan yang menjadi bahasa simbolik tetap meyakini adanya kisah dalam al-Qur'an namun bukan dari redaksi yang disampaikan melainkan kandungan nilai yang dapat diambil dari sebuah kisah. Dalam hal ini para mufassir memberikan contoh, misal kisah tentang malaikat dimaknai bukan sebagai makhluk yang dikenal diciptakan dari cahaya berwarna putih memiliki sayap, melainkan adalah bentuk simbol dari kebaikan, begitu juga kisah tentang syaitan bukanlah makhluk yang terbuat dari api yang menggoda manusia, namun merupakan perwujudan simbol dari keburukan.²⁰

Menyikapi perbedaan pendapat tentang kisah yang dikemukakan para mufassir terdahulu, penulis memiliki pandangan bahwa kisah yang ada di al-Qur'an merupakan kejadian yang nyata pada masa terdahulu, namun kisah tersebut perlu digali tentang *value* yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, penulis mengidentifikasi dan mengkompilasi kisah-kisah nabi Yūnus didalam ayat al-Qur'an untuk mengetahui cerita yang lebih utuh. Secara rinci kisah tentang nabi Yūnus didalam al-Qur'an disebutkan enam kali, yaitu sebagai berikut:

QS. al-Nisā' [4]: 163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud*".

QS. al-An'am [6]: 86

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُوسُفَ وَلُوطًا ۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٦﴾

"*Dan Ismail, Alyasa', Yunus, dan Lut. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya)*".

QS. Yūnus [10]: 96-98

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةً أَمْنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"*Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu*".

QS. al-Anbiyā' [21]: 87:

²⁰Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2010): 69–83.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

“Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, ”Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.”

QS. al-Şaffāt [37]: 139-148:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَوْزَيْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٨﴾ فَأَمْنُوا فَمَنْعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴿١٤٨﴾

“Sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul. (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan. kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah. Niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih. sehingga mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu”.

QS. al-Qalam [68]: 48:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih”.

Dari seluruh ayat yang telah disebutkan diatas ayat yang memiliki informasi paling lengkap adalah QS. al-Şaffāt [37]: 139-148. Oleh sebab itu penulis tidak akan membahas secara keseluruhan satu persatu ayat diatas, melainkan memaparkan penjelasan ayat yang dirasa memiliki informasi paling lengkap yaitu dalam QS. al-Şaffāt : 139-148. Pemilihan QS. al-Şaffāt [37]: 139-148. Sebagai studi objek formal tersebut didasari penulis atas adanya studi komparatif intratekstualitas antara kitab Jonah dengan kisah nabi Yūnus dalam QS. al-Şaffāt [37]: 139-148 yang dilakukan Afsar Ayz yang berjudul “A Comparative Study of the Art of Jonah/Yūnus Narrative in the Bible and the Qur'an”²¹. Menurut Afsar kisah tentang Jonah menginspirasi budaya masyarakat Barat untuk senang melangsungkan hidup dengan mengunggungi tempat-tempat yang lebih indah dan nyaman dari masalah, sebagaimana dapat dilihat dalam bible Jonah: *Now the word of the Lord came to Jonah the son of Amit'tai, saying, (1)"Arise, go to Nin'evah, that great city, and cry against it; for their wickedness has come upbefore me." (2) But Jonah rose to flee to Tarshish from the presence of the Lord. He went down to Joppa and found a ship going to Tarshish; so he paid the fare, and went on board, to go with them to Tarshish, away from the presence of the Lord (3). (Jonah [1]: 1-3).*²²

Mendiskusikan tentang kisah merupakan hal yang sudah lama dalam isu menarik dalam kajian tafsir dan 'ulūmul Qur'an. Barangkali jika ditinjau hampir tidak ada yang tidak suka mengenai kisah, kisah merupakan cara mengekspresikan diri dengan tokoh-tokoh yang berperan didalamnya, sehingga dapat dipetik sebuah 'ibrah atau pelajaran. Dalam hal ini sudah tidak

²¹Ayaz Afsar, “A Comparative Study of the Art of Jonah/Yūnus Narrative in the Bible and the Qur'an,” t.t., 22.

²²Yvonne Sherwood, *A Biblical Text and Its Afterlives: The Survival of Jonah in Western Culture* (Cambridge University Press, 2000).

terhitung lagi bagaimana sebuah kisah nabi Yūnus dikaji di perguruan tinggi, di dalam forum diskusi, di dalam pengajian, dan dimuat dibanyak tulisan. Dapat dilihat tulisan Iskandar yang berjudul “Makna Teologis Respon Nabi Yūnus Terhadap Panggilan Tuhan” didalamnya membahas bagaimana perjalanan nabi Yūnus dalam versi perjanjian lama²³. Hal ini kemudian menjadi menarik bahwa kisah nabi Yūnus termuat dalam kitab suci terdahulu, adapun al-Qur’an secara langsung juga memiliki menceritakan cerita sama yang diketahui oleh tradisi agama lainnya namun dengan versinya yang berbeda.

Mencari Makna Asal dan Pandangan *Mufassirīn*

Analisis linguistik: telaah kisah nabi Yūnus dalam QS. al-Şaffāt: 139-148

Untuk menganalisis historis Abdullah Saeed mengemukakan supaya merujuk pada kamus *Lisān al-‘Arab*, sebab dalam kamus tersebut dipadang oleh Abdullah Saeed sebagai kamus yang berhasil merekam makna kata-kata tersebut pada masa itu yaitu al-Qur’an, tentu berbeda jika dibandingkan dengan kamus yang sekarang, selain itu merujuk karya tafsir dari masa kemasa untuk melihat sinkronik dan diakronik dari suatu makna yang ada. Penafsiran larangan inkar tanggung jawab yang terdapat dalam kisah tentang nabi Yūnus setidaknya harus mengkaji lima belas aspek linguistik teks. Dalam ayat *wainna Yūnusa laminal mursalin*, makna yang harus digali adalah kata *mursalin*, dalam kamus *Lisān al-‘Arab* makna *mursalin* memiliki dua makna, dari bentuk asal kata *arsala* kemudian menjadi isim ma’ul yang kemudian dijama’ *muşakar salim* dari kata *mursalin* kemudian sebab ber’irab naşab ditambah ‘*alamah i’rab* huruf ya’ dan nun. Makna yang pertama berarti orang-orang yang diutus. Sedangkan makna yang kedua *mursalin* dimaknai dengan *taannā* yaitu orang yang tidak tergesa-gesa dan bertindak perlahan.

Pada Ayat *iş abaq ilalfulki al-masyhūn*. Kata *abaqa* menurut *Lisān al-‘Arab* dimaknai sebagai *harbu al-‘abid wa dżahabuhum, qaṭi’ min ‘amalin bi ghairi khaufin* yang artinya orang yang lari dari penghambaan dan pergi dari tanggung jawab, atau orang yang memutus sebuah pekerjaan tanpa adanya ketakutan. Kemudian *ilal fulki* lafaz al-fulki berbentuk ma’rifat yang memiliki artinya kendaraan yang ada di laut.

Analisis ayat *fasāhama fakāna min al-mudhadīn*. Pada ayat ini makna *sāhama* menurut kamus *Lisān al-‘Arab* adalah al-Qur’ah yang bermakna, undian yaitu *iltaqat naslan* berpartisipasi mengambil mata tombak sebagai penentu nasib²⁴. Lafaz *fakāna* adalah dua kalimat yang terdirir dari *fa* huruf jawab dari *fa syartiyah* dari lafaz *fa sāhama*, sedangkan *kāna* adalah ‘āmil lafzi yang masuk pada mubtada yang menjelaskan tentang suatu kejadian yang telah lampau, sehingga maknanya adalah maka nabi Yūnus kemudian menjadi seseorang. Lafaz selanjutnya adalah *min al-mudhadīn*, kata *mudhadīn* merupakan bentuk jama’ dari *isim fā’il mufrad* yaitu kata *mudhadun* yang berarti orang yang dibuang, sehingga dapat dipahami bahwa nabi Yūnus telah kalah dalam undian berkali-kali, sebab kata yang dipakai berbentuk jama’. Dalam cerita Nabi Yūnus diceritakan Abu Bakar Ibn al-‘Arabi membagi cerita ini atas empat hal. Pertama, nabi Yūnus merupakan utusan dari Allah *rabbul ālamin*. Kedua, nabi Yūnus diutus di kaum Nainawa yang bayangannya adalah kaum yang mengikuti adat mempercayai utusan, namun ternyata kaum Nainawa malah menyembah berhala, yang menjadikan nabi Yūnus itu marah dan kemudian berdoa agar kaumnya di Adzab. Ketiga, orang zaman dahulu memutuskan siapa yang benar dan bersalah itu dari keberuntungan dengan cara melakukan undian, yang kalah dalam undian adalah

²³Yimmy Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 2, No. 1, 28–35.

²⁴Ibn Manzūr, *Lisānul Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 2008). Juz 19, 26.

bersalah. Keempat, undian dalam memutuskan hukum terhadap manusia itu tidak diperbolehkan, sebab hukuman atau *ḥudūd* itu dijatuhkan sesuai dengan *jināyah* yang dilakukan.²⁵

Analisis ayat *faltaqamahu al-ḥutu wahuwa mulim*. Kata *iltaqama* memiliki makna menelan bulat-bulat, lafaz *iltaqamahu* dalam kamus *lisān al-Arab* memiliki makna *muttasa'u al-dākhilati* (luasnya sesuatu yang masuk), sedangkan huruf *fa'* diawal adalah *fa'* jawab dan *ḍāmir* diakhir merupakan *ḍāmir mufrad muḥakkak ghayb* yang merujuk kepada nabi Yūnus.²⁶ Lafaz *al-ḥutu* dalam kamus *lisān al-Arab huwa al-samaku al-kabiru* adalah ikan yang berukuran besar, mungkin zaman sekarang dapat berupa paus, atau hiu putih.²⁷ Sedangkan lafaz *mulim* merupakan isim *fā'il* dari kata *alāma* yang berarti '*aḥ'allah* yaitu orang-orang yang tercela atau dikecam.²⁸

Analisis ayat *falaulā annahu kāna mina al-musabbiḥin* dan *lalabiša fi baṭnihi ilā yaumi yub'aṣūn*. keduanya merupakan ayat yang berstatus syarat dan jawab. Ayat ini *falaulā annahu kāna mina al-musabbiḥin* menurut mufassir generasi klasik memiliki *munāsabah* dengan QS. al-Anbiyā' [21]: 87 menjadi syarat dan jawabnya adalah ayat *lalabiša fi baṭnihi ilā yaumi yub'aṣūn*. Menurut penafsiran dari Muqātil Ibn Sulaiman mengemukakan bahwa setiap seseorang yang melakukan tindakan ceroboh akan dihukumi sebagai *mulim* sampai kemudian menyesali perbuatannya dan memperbaiki baik secara *zāhir* maupun *bāṭin*. Dalam tafsir muqātil Ibn Sulaiman dikatakan bahwa yang dimaksudkan dalam cerita nabi Yūnus adalah pelajaran *i'tiraf*. *I'tiraf* adalah pengakuan kesalahan secara objektif dalam perilaku, apabila memiliki tanggung jawab dilakukan sebaik mungkin, namun jika terjadi kesalahan dan ingkar terhadap hal tersebut kemudian diakui dengan didampingi penebusan atas tanggung jawab yang telah ditinggalkan, sebagaimana yang dilakukan nabi Yūnus menebus kesalahan berdzikir dengan membaca tasbih, *lāilahailla anta subḥānaka inni kuntu min al-zālimin*²⁹.

Dari sebab pertaubatan dengan membaca *tasbih* diatas maka nabi Yūnus kemudian diselamatkan Allah dari perut ikan besar, namun apabila tidak maka nabi Yūnus akan terus berada di dalam perut ikan besar tersebut sampai hari kebangkitan. Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa doa *lāilahailla anta subḥānaka inni kuntu min al-zālimin* merupakan doa yang mampu sampai 'Arsy³⁰. Dalam kitab *Mujma' al-Zawāid* juga dijelaskan bahwa *lāilahailla anta subḥānaka inni kuntu min al-zālimin* merupakan sebuah kalimat yang dapat menolong manusia dari siksa.³¹ Analisis ayat *fanabaḥḥahu bil 'arai wahuwa saqim*. Lafaz *nabaḥḥa* memiliki arti ramyu yaitu

²⁵Abu Bakar Ibn al-Arabi, *Abkam al-Qur'an* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2008). Juz. 1, 573.

²⁶Ibn Manẓur, *Lisānul Arab*. Juz. 14. Hlm. 245

²⁷Ibn Manẓur. *Lisānul Arab*. Juz. 2. Hlm. 26.

²⁸Ibn Manẓur. *Lisānul Arab*. Juz. 14. Hlm. 40.

²⁹Muqātil Ibn Sulaiman, *Tafsir Muqātil Ibn Sulaiman* (Beirut: Dār al-Fikr al-Islāmy, 1998). jilid 1, 236.

³⁰Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 2003). J. 19, 628.

حَدَّثَنِي يُونُسُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو صَخْرٍ، أَنَّ يَزِيدَ الرَّقَاشِيَّ حَدَّثَهُ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ: وَلَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنَّ أَنَسًا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ يُونُسَ النَّبِيَّ جِئْنَا بِدَا لَهُ أَنْ يَدْعُوَ اللَّهَ بِالْكَلِمَاتِ جِئْنَا نَادَاهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَأَقْبَلَتِ الدَّعْوَةَ تَحْتَ بِالْعَرْشِ، فَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَا رَبِّ هَذَا صَوْتٌ ضَعِيفٌ مَعْرُوفٌ فِي بِلَادِ عَرَبِيَّةٍ، قَالَ: أَمَا تَعْرِفُونَ ذَلِكَ؟ قَالُوا يَا رَبِّ وَمَنْ هُوَ؟ قَالَ: ذَلِكَ عَبْدِي يُونُسُ، قَالُوا: عَيْدُكَ يُونُسُ الَّذِي لَمْ يَزَلْ يُرْفَعُ لَهُ عَمَلٌ مُتَّقِلٌ وَدَعْوَةٌ مُجَابَةٌ، قَالُوا: يَا رَبِّ أَوْ لَا يُرْحَمُ بِمَا كَانَ يَصْنَعُ فِي الرَّخَاءِ فَتُنَجِّيه مِنَ الْبَلَاءِ؟ قَالَ: بَلَى، فَأَمَرَ الْحُوتَ فَطَرَحَهُ بِالْعَرَاءِ.

³¹Abu Bakar Nuruddin 'Ali Ibn Abi Bakar Sulaiman Haisamī, *Mujma' al-Zawāid* (Beirut: Dar Ibn al-Qayyim, 1998). Juz 14, 19.

عن أبي هريرة قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لَمَّا أَرَادَ اللَّهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - حَبْسَ يُونُسَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ أَوْحَى اللَّهُ إِلَى الْحُوتِ أَنْ لَا تَخْشِشَنَّ لَهُ لَحْمًا وَلَا تَكْسِرَنَّ لَهُ عَظْمًا، أَخَذَهُ ثُمَّ أَهْوَى بِهِ إِلَى مَسْكِنِهِ فِي الْبَحْرِ فَلَمَّا انْتَهَى بِهِ إِلَى أَسْفَلِ الْبَحْرِ سَمِعَ يُونُسَ جَسًا فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا هَذَا؟ أَوْحَى اللَّهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - إِلَيْهِ، وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: إِنَّ هَذَا تَسْبِيحُ دَوَابِ الْأَرْضِ فَسَبَّحَ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ، فَسَمِعَتْ الْمَلَائِكَةُ تَسْبِيحَهُ، فَقَالُوا: رَبَّنَا إِنَّا نَسْمَعُ صَوْتًا ضَعِيفًا أَرْضَ عَرَبِيَّةٍ، فَقَالَ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -: ذَلِكَ عَبْدِي يُونُسُ عَصَانِي فَحَبَسْتَهُ فِي بَطْنِ الْحُوتِ فِي

melemparkan, huruf fa' tersebut merupakan fa' fāṣiḥah dari ayat falaula annahu kāna mina al-musabbiḥīn dan lalabiṣa fi baṭniḥi ilā yaumi yub'aṣūn. kemudian al-'arāi memiliki makna pesisir atau tanah kosong, selanjutnya makna saqīm dari kata saqama yang bermakna sakit namun mengikuti wazan fa'īlun yang memiliki faidah taysid yaitu sakiit yang sangat.³²

Analisis ayat *wa anbatnā 'alaibi syajaratun min yaqtin, wa arsalnāhu ilā miati alfin aw yazīdun, faāmanū famatta'nabum ilā ḥin*. Tiga ayat yang telah disebutkan diatas menurut Imam fakhrudin al-Rāzi mengemukakan bahwa ayat tersebut memiliki dua pemahaman. Pemahaman pertama disebut pemahaman denotatif (*al-ma'na al-ṣābir*) dan yang kedua adalah makna konotatif (*al-ma'na al-baṭīn*).³³ Pada pemahaman pemaknaan denotatif yaitu nabi Yūnus setelah dikeluarkan dari mulut ikan besar maka dengan keadaan yang belum pulih kemudian sedang berbaring, lantas diatasnya tumbuh buah yang merambat yaitu *syajaratun min yaqtin*, para ulama banyak berbeda pendapat dalam mendefinisikan ada yang mengatakan labu, melon, ada juga semangka, kemudian dijemput kaumnya yang sudah dalam keadaan Islam karena takut akan datangnya azab dari Allah, kemudian nabi Yūnus dan kaumnya yang berjumlah seratus ribu lebih dapat hidup tenang bahagia. Sedangkan pada pemahaman pemaknaan konotatif ketiga ayat tersebut merupakan kiasan bahwa seseorang yang sudah menjalani hukuman maka akan mendapatkan kebebasan dan kenikmatan menjalani kehidupan secara tenang tanpa adanya kegelisahan.

Analisis Historis: Mengungkap Asbābun Nuzūl Makro-Mikro QS. al-Ṣāffāt: 139-148

Salah satu upaya untuk mendekati makna yang lebih valid adalah dengan memastikan konteks historis dari suatu ayat. Dalam hal ini *'ulūmul qur'an* telah memberikan pandangan yang menarik yaitu al-'ibrah bikhuṣus al-sabab la bi 'umūm al-lafaẓ yaitu rumusan tentang mempertimbangkan kekhususan sebabnya ayat bukan lafaznya, dan al-'ibrah bi 'umūm al-lafaẓ la bikhuṣus al-sabab yaitu rumusan tentang keumuman lafaz yang dipertimbangkan bukan kekhususan sebabnya. Para ulama' memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini, namun penulis cenderung mengikuti paham yang kedua, dengan ditambah bahwa al-Qur'an selalu *tadarruj* (bertahap) dalam berdakwah. Oleh sebab itu untuk melihat bagaimana konteks historis dari kisah nabi Yūnus dalam QS. al-Ṣāffāt [37]: 139-148 berikut adalah *asbabun nuzūl* baik secara mikro maupun makro.

Dalam ayat kisah ini penulis belum hanya menemukan *asbab al-nuzūl* makro, sedangkan yang mikro belum ditemukan. Untuk itu adapun *asbab al-nuzūl* secara makro dapat diketahui lewat kajian *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Sebagaimana dikemukakan oleh 'Ābed al-Jābirī dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm: al-Juz' al-Anwal fī Ta'rif bi al-Qur'an*³⁴, mengatakan bahwa al-Qur'an dapat dibaca dengan dua versi *qirā'ah al-Qur'an bi al-ṣirah wa qirā'ah al-ṣirah bi al-Qur'an* yaitu membaca al-Qur'an dengan kisah nabi dan membaca sirah nabi dengan melihat al-Qur'an. Dalam mengidentifikasi makna 'Ābed al-Jābirī memberikan pandangan memahami teks dengan kaidah *Jā'il al-Qur'an mu'asiran linafsih wa mu'asiran lanā* yaitu menjadikan al-Qur'an dipahami pada zamannya dan menjadikan al-Qur'an dipahami dizaman kita. Hal ini bertujuan mengungkap arti penting dari *da'wah muḥammadiyyah* dengan melihat karangannya yang berjudul *Fahm al-Qur'an al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasba Tartīb al-Nuzūl*³⁵. Menurut pandangan 'Ābed

الْبَحْرُ فَقَالُوا: الْعَبْدُ الصَّالِحُ الَّذِي كَانَ يَصْنَعُ إِلَيْكَ مِنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عَمَلٌ صَالِحٌ؟ قَالَ: نَعَمْ فَتَشْفَعُوا لَهُ عِنْدَ ذَلِكَ، أَمَرَ الْخُوتُ فَقَدَفَهُ فِي السَّاجِلِ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَهُوَ سَقِيمٌ}

³²Al-Imam al-Ālim al-'Allamah al-Ḥabru al-Baḥru al-Fahmah Fakhrudin Muhammad Ibn 'Umar al-Tamīmī al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1998).juz 21, 129-130.

³³Imam al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*. Juz. 21, 131.

³⁴'Ābed al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm: al-Juz' al-Anwal fī Ta'rif bi al-Qur'an* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arābiyyah, 2006). 201

³⁵al-Jābirī 'Ābed al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'an al-Karīm: al-Juz' al-Anwal fī Ta'rif bi al-Qur'an*, 202.

al-Jābirī dalam kitab *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*. Surat QS. al-Ṣāffāt [37]: 139-148 turun pada saat nabi berada di Makkah yaitu sebelum nabi hijrah ke Madinah, dan sebelum nabi hijrah ke Ḥabasyah dalam konteks fase *asbābun nuḥūl* ini 'Ābed al-Jābirī menempatkan pada Makkiyyah kedua pada saat *al-Ṣad' bi al-Amr wa al-Ittisal bi al-Qabā'il* yaitu nabi dihalang-halangi dakwahnya dan bersatunya para suku untuk membantu nabi.³⁶

Jika dilihat dari Pandangan pertama penerima wahyu maka dapat ditarik kepada bingkai pemahaman yang lebih luas lagi. Bangsa Arab di zaman Nabi Muhammad terdiri dari berbagai suku. Didalam suku sistem kelas ini memegang berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi. Untuk bertahan hidup pada masa itu perlu kesepakatan yang luar biasa supaya kehidupan berjalan seimbang stabil tanpa adanya konflik, hal ini kemudian menjadi situasi yang sangat berbahaya dan krusial apabila seseorang yang memiliki tanggung jawab dipercaya dalam sebuah suku kemudian melakukan pengingkaran. Dampak terburuk dari hal tersebut adalah peperangan yang akan menjadikan pertumpahan darah, korban dimana-mana, anak kecil tanpa orang tua, wanita tanpa suami dan menjanda, stabilitas keamanan terganggu, sumber daya alam dieksploitasi, rasa kepedulian sosial menjadi sangat langka. Itulah sebabnya larangan untuk ingkar terhadap tanggung jawab yang telah diamanahkan, hal ini secara tidak langsung menyinggung masalah situasional yang terjadi waktu nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad digelar *al-Amīn* merupakan hal yang spektakuler. Jika dimaknai secara biasa nabi Muhammad adalah orang yang diberi gelar sangat sederhana, jika dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya. Bayangkan nabi Musa adalah *kalimullah*, nabi Ibrāhīm adalah *ḵbalilullah*, nabi 'Isa adalah *al-Masih*, dan masih banyak lainnya. Namun coba menilik nabi Muhammad gelarnya sederhana yaitu *al-'abdu* yang berarti seorang hamba, dan *al-Amīn* yang berarti orang yang dapat dipercaya, namun dibalik gelarnya yang sederhana nabi Muhammad mengemban tugas mendakwahkan Islam kepada seluruh alam semesta, tidak peduli umatnya yang semasa pada zamannya, maupun umatnya yang belakangan diakhir zaman. Oleh sebab itu, nabi Muhammad SAW. hadir sebagai orang yang dapat dipercaya yang sabdanya dapat dikultuskan, dipegangi dengan sangat kuat sebagai suri tauladan dan tuntunan dalam setiap aspek kehidupan.

Kontekstualisasi: Upaya Menggali Singnifikansi dan Nilai Hirarki Dari Kisah Al-Qur'an Singnifikansi turunnya Ayat di Masa Nabi Muhammad SAW.

Setiap ayat diturunkan tentu memiliki kepentingan yang melingkupi di belakangnya. Menurut Saeed sebuah ayat hadir untuk memberikan petunjuk bagi umat manusia secara universal baik yang berasal dari bangsa Arab maupun bangsa 'Ajam³⁷. Lebih lanjut lagi pentingnya melihat literatur dalam tafsir yang telah disusun ulama' sebagai acuan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif³⁸. Melihat signifikansi ayat adalah upaya untuk mendapatkan bagaimana ayat al-Qur'an hadir memberikan sebagai spirit kepada nabi Muhammad SAW. pada abat ke tujuh lalu. Oleh sebab itu signifikansi dari QS. al-Ṣāffāt : 139-148 dapat dilihat dalam kitab tafsir al-tahrīr wa al-tanīr karya Ibnu 'Asyūr yaitu sebagai berikut³⁹:

واعلم أن الغرض من ذكر يونس هنا تسليية النبي صلى الله عليه وسلم فيما يلقاه من ثقل الرسالة بأن ذلك قد أثقل الرسل من قبله فظهرت مرتبة النبي صلى الله عليه وسلم في صبره على ذلك وعدم

³⁶'Ābed al-Jābirī, *kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*. (Beirut: Dār al-Syurūq, 2010). 207.

³⁷Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*. 54.

³⁸Sahiron Samsudin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir.," *Subuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, Vol. 12, No. 1 (28 Juni 2019), 131-149,

³⁹Muhammad Al-Tāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrir Wa Al-Tamwir* (Tunisia: Dar Al-Tunisiyya, 1984), J. 23, 178.

تذمره ولإعلام جميع الناس بأنه مأمور من الله تعالى بمداومة الدعوة للدين لأن المشركين كانوا يلومونه على إلحاحه عليهم ودعوته إياهم في مختلف الأزمان والأحوال ويقولون: لا تغشنا في مجالسنا فمن جاءك فمننا فاسمعه، كما قال عبد الله بن أبي قال تعالى: يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالاته [المائدة: 67] فلذكر قصة يونس أثر من موعظة التحذير من الوقوع فيما وقع فيه يونس من غضب ربه ألا ترى إلى قوله تعالى: فاصبر لحكم ربك ولا تكن كصاحب الحوت إذ نادى وهو مكظوم لولا أن تداركه نعمة من ربه لنبذ بالعراء وهو مذموم [القلم: 48، 49]

“Ketabuilah sesungguhnya signifikansi dari menuturkan kisah dari Nabi Yūnus disini adalah untuk menghibur nabi Muhammad SAW. dalam mendapati keberatan dari menyampaikan risalah. sebab sesungguhnya sangatlah berat juga tugas nabi terdahulu dalam menyampaikan risalah kepada umat. Kemudian jelaslah posisi nabi Muhammad SAW dalam bersabar atas kondisi demikian, dan tidak adanya menggerutu dalam memberikan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebab hal tersebut adalah perintah Allah untuk senantiasa selalu berdakwah agama. karena sesungguhnya kaum kafir Qurasy yang sering mengejek atas dakwah nabi Muhammad SAW diberbagai tempat dan waktu. Orang-orang kafir Qurasy mengatakan kepada nabi demikian: “janganlah mencampuri dalam majlis kami apabila kamu datang maka hanya cukup menjadi pendengar saja.” Seperti halnya Abdullah Ibn Ubay kemudian berkata, Allah kemudian menurunkan Ayat: “Wahai Rasul! Sampaikan apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya”. (QS. al-Māidah [5]:67). Maka kemudian menuturkan kisah nabi Yūnus adalah sebuah napak tilas dari nasehat sebagai bentuk perhatian di masa sekarang sebagaimana yang telah di alami oleh Nabi Yūnus yang mendapatkan kemurkaan dari Tuhannya, ingatlah sebuah demonstrasi dari firman Allah Ta’ala yaitu. “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yūnus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika bedia dengan sedih hati (QS. al-Qalam [68]: 49-49)”.

Dari kutipan Imam Ibn Āsyūr di atas maka terlihat jelas bahwa seluruh cerita nabi Yūnus memiliki setidaknya tiga signifikansi untuk dakwah nabi kepada bangsa Arab dan juga dakwah agama umat Islam secara khusus. Signifikansi *pertama*, seseorang harus amanah dalam menjalankan tanggung jawab sesuai perintah dari atasan, sebab apabila tidak sesuai menjalankan tanggung jawab, maka akan mendapati hukuman sebagaimana nabi Yūnus yang dilahap ikan. Signifikansi *kedua*, seseorang harus bersabar menghadapi cemooh, ejekan, ketika mendakwahkan agama, sebab yang dinamakan dakwah selalu berat sehingga membutuhkan kesabaran ekstra dalam menjalaninya, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang ramah bukan dengan pendekatan yang marah. Signifikansi *ketiga*, sebuah kesalahan dapat ditebus dengan adanya kesungguhan hati, apabila dalam melakukan tanggung jawab terdapat sesuatu yang tidak tepat, maka sesegera mungkin untuk memperbaikinya, sebagaimana nabi Yūnus yang mengakui kesalahan dengan taubat yang serius, hal tersebut terdemonstrasikan secara jelas dalam QS. al-Qalam [68]: 49-49.

Nilai Hirarki dalam QS. al-Şāffāt : 139-148 Tentang Kisah Nabi Yūnus

Tidak lari dari tanggung jawab yang telah diamanahkan

Meskipun QS. al-Şāffāt: 139-148 bercerita tentang kisah nabi Yūnus, namun secara implisit dan simbolik pemahaman ayat tersebut dapat dijustifikasi tentang larangan inkar tanggung jawab dalam menjalankan perintah. Telah dijelaskan bahwa dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang ingkar tanggung jawab adanya penggunaan lafaz *abaqa* secara asal makna berarti pergi tanpa izin. Imam al-Ṭabari menafsirkan bahwa seorang Nabi harus *mudāwamah* (untuk senantiasa) bersabar dalam berdakwah kepada umatnya, supaya tidak lari dari tanggung jawab, Imam al-Ṭabari mengungkapkang dengan *la yajūzu yamurru ‘an da’wah al-ummah* (tidak

diperkenankan seorang utusan pergi dari tugas dakwah kepada umatnya).⁴⁰ Dalam hal ini jelas pada cerita Nabi Yūnus menggunakan kata *abaqa* yang artinya lari dari tugas penghambaan karena tidak kuasa melihat kaum Nainawa, kemudian pergi menuju kapal untuk pergi jauh meninggalkan kaum Nainawa, sampai kemudian ketahuan menjadi penumpang gelap dengan cara diundi yang akhirnya diceburkan ke laut dan di lahap ikan yang besar dan panjang barangkali sejenis ikan paus. Al-Suyūti mengungkapkan sebuah penafsiran menarik. Dalam tafsir al-Jalālain Imam al-Suyūti memberikan uraian yaitu *huna 'abdun abaqa min sayyidibi tuḡbiruhu al-Qur'ab* yang berarti Nabi Yūnus adalah seorang hamba yang melarikan diri (ingkar) dari tuannya akan diperlihatkan akibatnya⁴¹. Bahwa dalam cerita nabi Yūnus adalah sebuah penggambaran tentang seorang hamba atau utusan yang lari dari tanggung jawab tuannya yaitu Allah SWT. maka akan diperlihatkan nasibnya kemudian.⁴²

Ahmad Mushthafa Al-Marāghi dalam tafsir al-Marāghi, mengemukakan bahwa dalam cerita nabi Yūnus terdapat dua hikmah penting yang dapat dipetik. Pertama, al- larangan inkar dari tanggung jawab secara eksplisit, namun tindakan lari dari tanggung jawab adalah hal yang tidak boleh dilakukan sebagaimana meninggalkan tanggung jawab yang telah dimandatkan oleh tuannya, atau atasan, dalam cerita ini adalah Nabi Yūnus yang diberikan khitāb oleh tuannya yaitu Allah SWT namun malah berbeda dengan yang diperintahkan Allah. itulah sebabnya menurut Ahmad Mushthafa Al-Marāghi nabi Yūnus tidak termasuk golongan ulū al-'Azmi yang kuat dan tahan terhadap menghadapi kondisi umatnya yang tidak taat. Kedua, sebuah hikmah yang dapat dipetik dari kisah nabi Yūnus adalah ketaatan akan berbuah dengan kebahagiaan. Sebagaimana yang dilakukan nabi Yūnus ketika lari dari tanggung jawab dan dilahap ikan, nabi Yūnus kemudian menyesali segala sesuatu perbuatan yang telah dilakukan dengan meninggalkan kaum Nainawa, perihal demikian, nabi Yūnus juga menjadi sebab adanya azab atas kaumnya sendiri karena tidak tahan dengan perilaku yang mereka lakukan dengan menyembah berhala. Oleh sebab itu nabi Yūnus kemudian menyesali dan mulai membersihkan diri dengan bertasbīḥ kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sampai akhirnya Allah mengabulkan doa nabi Yūnus dengan menyadarkan kaum Nainawa, dan kembali berdakwah sesuai perintah, sesuai dengan pendapat Syaikh al-Marāghi bahwa nabi Yūnus pada saat itu *qad kāna yarju riḍāhu 'azza wajalla* (sangat membutuhkan atas rida Allah SWT).⁴³

Tidak Menyalahgunakan Wewenang

Menurut sahabat Ibn Abbas dengan tafsir yang berjudul *tamwīr al-miqbas fi tafsīr Ibn Abbas*, kaitannya dalam penafsiran kisah nabi Yūnus dalam al-Qur'an maksudnya adalah seseorang haruslah menghadapi tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya, mundur dari posisi tanggung jawab dapat dianggap bersalah, sehingga berhati-hati dalam menerima tanggung jawab adalah hal yang perlu diperhatikan, namun apabila dapat menerima tanggung jawab dengan baik maka akan mendapatkan kenyamanan di akhirat, namun sebaliknya apabila ingkar terhadap tanggung jawab akan menjadi orang yang hina. Hal ini terlihat dalam redaksi ayat ilā al-fulki al-masyhūn, yaitu pelarian nabi Yūnus menuju kapal yang penuh muatan, padahal jika dilihat dari asbāb al-nuzūl ayat, nabi Yūnus seharusnya berdakwah di daerah Nainawa. Hal ini menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang, tujuan utama adalah menjadi rasul, namun ditinggal menuju tempat lain, hal ini sekaligus menjadi kritik kepada dewan pemimpin dan Pemerintah untuk tidak mudah meninggalkan wewenang yang tidak berhubungan dengan umat, sebab hal tersebut

⁴⁰al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, Juz. 19, 264.

⁴¹al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsīr Jalālain*, 246.

⁴²al-Mahalli dan al-Suyuti. *Tafsīr Jalālain*, 247.

⁴³Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghi, *Tafsīr Al-Marāghi* (Beirut: Dār al-Sya'ab, 1998). Juz, 6, 278.

dapat dikategorikan tindakan penyalahgunaan wewenang yang jelas dilarang dalam al-Qur'an⁴⁴. Menurut Sayyid Qutb dalam ayat ini orang yang dengan sengaja muhmalah bi maṣālih al-nās (lalai terhadap kesejahteraan umat) maka dapat dihukum.⁴⁵ Oleh sebab itu sudah sangat tepat di masa sekarang orang yang menyalahgunakan wewenang untuk dipenjara dengan setimpal, sebagaimana nabi Yūnus juga di penjara dalam perut ikan pada saat itu.

Sabar dan Santun dalam Berdakwah Menghadapi umat

Setelah bersabar dan melakukan dzikir *tasbih* maka nabi Yūnus kemudian mendapatkan titik terang dalam berdakwah di kaum Nainawa. Hal ini menunjukkan bahwa berdakwah memerlukan strategi yang baik, al-Qur'an mengajarkan untuk senantiasa berdakwah dengan sabar dan santun, perlahan dan penuh tahapan, dakwah yang arogan akan menjadikan umat merasa tertekan dan pesan dakwah menjadi tidak tersampaikan, sebaliknya jika dakwah menggunakan pendekatan yang lembut besar kemungkinannya akan tercapai. Hal ini sebagaimana dalam QS. *al-al-Ṣaffāt* "Maka sekiranya Nabi Yūnus tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah. Maka Allah dalam redaksinya menggunakan lam *taukīd* yang bermakna penguatan dan keniscayaan, yang berarti nabi Yūnus akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan. Namun sebab kegigihannabi Yūnus dalam bersabar dan berdakwah secara santun akhirnya nabi Yūnus kemudian dilemparkan ke daratan yang tandus dan selamat, sampai akhirnya nabi Yūnus berhasil mengislamkan setidaknya seratus ribu (orang) sehingga kaum Nainawa beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu. Hal ini sekaligus sebagai kritik kepada kelompok yang berdakwah dengan cara kekerasan dan arogan, satu hal yang digaris bawahi adalah dakwah secara sabar dan santun lebih dekat mencerminkan wajah Islam yang *rahmatan lil alamin* jika dibanding dengan cara-cara yang radikal.

Simpulan

Kisah al-Qur'an sekali lagi memberikan sebuah pelajaran bahwa tanggung jawab adalah sebuah amanah sehingga harus diperlakukan dengan indah. Kisah nabi Yūnus merupakan demonstrasi adanya sebuah konsepsi sosial bahwa mengingkari tanggung jawab dapat berakibat fatal, namun tentu saja sebuah kesalahan tetap dapat diperbaiki dengan adanya usaha dan pencapaian. Melalui metode hermeneutika Abdullah Saeed tulisan ini memunculkan kritik baru bahwa hermenutika Abdullah Saeed yang awalnya disiapkan untuk ayat *ethico-legal*, belakangan ini dapat digunakan sebagai interpretasi ayat kisah tentunya dengan beberapa penyesuaian dari empat metode menjadi tiga. Hasil dari pembahasan ini jelas bahwa Allah melarang adanya perbuatan ingkar tanggung jawab, larangan menyalah gunakan wewenang, dan menghimbau untuk selalu sabar dan santun dalam berdakwah di masyarakat. Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya berkenan mengkaji beberapa hal yang sekiranya belum terulas dan tersentuh komprehensif terkait hermeneutika Abdullah Saeed, kesesuaian relasi antara ayat hukum dan ayat kisah sudahkah relevan atau belum, bahkan tentang hukuman yang setimpal bagi pelaku ingkar tanggung jawab. Kritik dari penulis dalam penelitian ini adalah besar harapan jika kelak terdapat peneliti yang kemudian berkenan mengkaji beberapa pembahasan tersebut. *Wallahu a'lam..*

Daftar Pustaka

Afsar, Ayaz. "A Comparative Study Of The Art Of Jonah/Yūnus Narrative In The Bible And The Qur'an," T.T.

⁴⁴Ali bin Abi Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Juz. 2, 203.

⁴⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011). Juz. 2, 365.

- Al-Marāghī, Ahmad Muṣṭafa, (1998). *Tafsir Al-Marāghī*. Beirut: Dār Al-Sya'ab.
- Arabi, Abu Bakar Ibn Al-. *Ahkam Al-Qur'an*, (2008). Libanon: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah.
- Bruinessen, Martin Van, (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Daulay, Afrahul Fadhila, (2017). "Tanggung Jawab Pendidikan Islam,". *Jurnal al-Irsyad*. Vol. 7. No. 2.
- Fina, Lien Iffah Nafatu, (2015). "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." Dalam *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9, No. 1.
- , (2011). "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 12, No. 1.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad Al-Ṭāhir, (1984). *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dar Al-Tunisiyya.
- Iskandar, Yimmy, (2019). "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, No. 1.
- Jābirī, 'Ābed Al-, (2006). *Madkhal Ilā Al-Qur'ān Al-Karīm: Al-Juz Al-Awwal Fī Ta'Rīf Bi Al-Qur'ān*. Beirut: Markaz Dirāsāt Al-Waḥdah Al-'Arābiyyah
- , 'Ābed Al-, (2010). *Kitab Fahm Al-Qur'ān Al-Ḥakīm: Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Ḥasba Tartīb Al-Nuzūl*. Beirut: Dār Al-Syurūq.
- Kafrāwīyy, As'ad 'Abd Al-Ghani Al-Sayyid Al-, (2009). *Istidlāl 'Inda Uṣūliyyīn*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah.
- Khallāf, Abd Wahhāb, (1968). *Ilm Uṣūl Al-Fiqh*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah,
- Mahallī, Jalaluddin Al-, Dan Jalaluddin Al-Suyuti. 2017. *Tafsir Jalālain*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy.
- Manẓur, Ibn. *Lisānul Arab*, (2008). Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah.
- Mustaqīm, Abdul, (2011). "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna*. Vol. 15, No. 2.
- Prabowo, Triyanto Setyo, Dan Mulyoto, (2017). "Tanggung Jawab Calon Notaris Yang Sedang Magang Terhadap Kerahasiaan Akta." *Jurnal Repertorium*. Vol. 4, No. 2.
- Qaṭṭān, Mannā' Al-, (1973). *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah
- Quthb, Sayyid, (2011). *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*,. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Miftahur, (2017). "Uli Al-Amr Dalam Alquran: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. Vol. 18, No. 2.
- Razi, Al-Imam Al-Ālim Al-'Allamah Al-Ḥabru Al-Baḥru Al-Fahmah Fakhrudin Muhammad Ibn 'Umar Al-Tamīmī Al-, (1998). *Mafātiḥ Al-Ghaib*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah.
- Ridwan, M. K, (2016). "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." *Millati: Journal Of Islamic Studies And Humanities*. Vol. 1, No. 1.
- Saeed, Abdullah, (2006). *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*. New York: Outledge.
- , (2018). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Samsudin, Sahiron, (2019). "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*. Vol. 12. No. 1.
- Sherwood, Yvonne, (2000). *A Biblical Text And Its Afterlives: The Survival Of Jonah In Western Culture*. Cambridge University Press.

- Siswayanti, Novita, (2010). "Dimensi Edukatif Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an." *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*. Vol. 3. No. 1.
- Sovia, Sheyla Nichlatus, (2016). "Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Vol. 13. No. 1
- Sucahyo, Nurhadi. "Aneh, Masyarakat Religius Namun Korupsi Tinggi." dalam <https://www.voaindonesia.com/A/Aneh-Masyarakat-Religius-Namun-Korupsi-Tinggi/4587783.html>. Diakses 12 November 2019.
- Sulaiman Haiṣamī, Abu Bakar Nuruddin 'Ali Ibn Abi Bakar, (1998). *Mujma' Al-Zawāid*. Beirut: Dar Ibn Al-Qayyim.
- Sulaiman, Muqātil Ibn, (1998). *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaiman*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islāmy.
- Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr Al-, (2003). *Jāmi' Al-Bayān Fi Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah.
- Thalhah, Ali Bin Abi, (2009). *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- "UU No.39 Thn 1999 Hak Asasi Manusia (HAM)." dalam http://Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu_39_99.Htm. Diakses 12 November 2019.
- Wahyudi, Setya, (2011). "Tanggung Jawab Rumah Sakit Terhadap Kerugian Akibat Kelalaian Tenaga Kesehatan dan Implikasinya." *Jurnal Dinamika Hukum*. Vol. 11, No. 3.
- Zaenuddin, Mamat, dan Wagino Hamid Hamdani, (2015). "Formulasi Gaya Bahasa Ingkari Dalam Alquran." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 15. No. 1.